

Pemikiran tasawuf Nuruddin Ar-raniry: Relevansi dengan perkembangan islam di nusantara

Salsabila Dewi Sya'bana

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: bila7846@gmail.com

Kata Kunci:

Tasawuf, Nuruddin Ar-Raniry, perkembangan, nusantara, islam

Keywords:

Sufism, Nuruddin Ar-Raniry, development, nusantara, islam

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran tasawuf Syekh Nuruddin Ar-Raniry, seorang ulama terkemuka abad ke-17 yang berperan penting dalam perkembangan Islam di Aceh dan Nusantara. Studi ini menganalisis biografi dan latar belakang pendidikannya, konsep-konsep utama dalam ajarannya, serta pengaruh ajarannya terhadap Islam di Aceh dan Nusantara. Ar-Raniry dikenal karena menentang doktrin. Konsep-konsep utama dalam tasawufnya meliputi pandangan tentang Tuhan, alam, dan manusia. Ia berusaha menjembatani pemikiran teologi dan sufisme, menafsirkan konsep *tajalli* (penampakan diri) Allah, dan

memandang manusia sebagai makhluk paling sempurna dan khalifah Allah. Ar-Raniry sangat menekankan bahwa *syariat* merupakan landasan mutlak bagi tasawuf, dan ia mengkritik penyalahartian ajaran Wujudiyah. Pengaruh ajarannya sangat signifikan, mencakup pemurnian akidah, penguatan syariat Islam, dan pengembangan literasi Islam berbahasa Melayu melalui karya-karya tulisnya yang menjadi kurikulum penting dalam pendidikan Islam.

ABSTRACT

This article examines the Sufi thought of Sheikh Nuruddin Ar-Raniry, a prominent 17th-century scholar who played an important role in the development of Islam in Aceh and the archipelago. This study analyzes his biography and educational background, the main concepts in his teachings, and the influence of his teachings on Islam in Aceh and the archipelago. Ar-Raniry was known for his opposition to doctrine. The main concepts in his Sufism include his views on God, nature, and humanity. He sought to bridge theological and Sufi thought, interpreting the concept of *tajalli* (manifestation) of Allah, and viewing humans as the most perfect creatures and caliphs of Allah. Ar-Raniry strongly emphasized that sharia is the absolute foundation of Sufism, and he criticized the misinterpretation of the teachings of Wujudiyah. The influence of his teachings was significant, including the purification of faith, the strengthening of Islamic law, and the development of Islamic literacy in the Malay language through his writings, which became an important part of the Islamic education curriculum.

Pendahuluan

Syekh Nuruddin Ar-Raniry adalah tokoh sentral dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam di Nusantara, khususnya di Aceh pada abad ke-17. Ia dikenal sebagai seorang ulama, sufi, dan intelektual produktif yang karyanya mencakup berbagai aspek



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ajaran Islam, termasuk teologi, hukum, dan tasawuf. Kedatangannya di Aceh membawa dinamika baru dalam diskursus keagamaan yang sudah ada.

Kajian mengenai tasawuf Ar-Raniry penting karena pemikirannya mewakili salah satu aliran tasawuf yang berpengaruh di Nusantara (Irawan & Nurjannah, 2016). Pemahaman terhadap ajarannya memberikan wawasan tentang adaptasi Islam dengan budaya lokal. Selain itu, studi ini relevan untuk memahami hubungan antara tasawuf dan kekuasaan pada masa itu, mengingat Ar-Raniry memiliki kedekatan dengan Kesultanan Aceh. Makalah ini bertujuan mengkaji secara komprehensif ajaran tasawuf Nuruddin Ar-Raniry, termasuk biografi, konsep-konsep utamanya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Aceh dan Nusantara secara umum.

Pembahasan

Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Nuruddin Ar-Raniry

Nuruddin Ar-Raniry, yang bernama lengkap Sheikh Nuruddin Muhammad Jailani ibn Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad al-Raniry, lahir di Ranir, Gujarat, India, sekitar tahun 1580. Ia memiliki keturunan campuran Melayu dari ibunya dan Arab dari ayahnya, yang berasal dari keluarga migran Hadramaut. Beliau meninggal di Gujarat pada 22 Dzulhijjah 1068 H atau 21 September 1658 M. Ar-Raniry dikenal sebagai ahli sufi, ahli fiqh, penulis, sastrawan, negarawan, dan ulama (Musyaffa', 2018).

Pendidikannya dimulai di tempat kelahirannya, kemudian dilanjutkan ke Tarim, Arab Selatan. Ia kemudian pergi ke Mekkah pada tahun 1582 M (1030 H) untuk menunaikan ibadah haji. Setelah mendalami ilmu-ilmu Islam, ia ditunjuk sebagai khalifah Tarekat Aydarusiyah dan Rifaiyah. Kedatangan pertamanya di Aceh pada 31 Mei 1631 M (1047 H) tidak mendapatkan sambutan baik dari Sultan Iskandar Muda karena ajarannya menentang paham Wujudiyah. Ar-Raniry kemudian melanjutkan perjalanannya ke Pahang sebelum akhirnya kembali ke Aceh pada tahun 1636 M, setelah Sultan Iskandar Tsani naik takhta. Sultan Iskandar Tsani mengangkatnya sebagai mufti Kerajaan Aceh Darussalam (Fayrus, 2018).

Konsep-Konsep Utama dalam Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf Ar-Raniry memiliki karakteristik khas, yaitu upayanya untuk memurnikan pemahaman Wahdatul Wujud yang sebelumnya dipopulerkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Ia menafsirkan konsep ini agar sesuai dengan ajaran syariat (Arifi, 2010).

1. Tentang Tuhan: Ar-Raniry berupaya menjembatani pemikiran teolog dengan pandangan sufistik Ibn 'Arabi. Ia meyakini konsep tajalli (penampakan diri) Allah, tetapi menafsirkan bahwa alam pada hakikatnya "tidak ada" untuk menghindari tuduhan panteisme.
2. Tentang Alam: Ia meyakini bahwa alam diciptakan melalui proses tajalli, yaitu penampakan nama dan sifat Allah dalam bentuk konkret. Ia menolak teori

emanasi (al-Faidh) karena khawatir dapat mengarah pada keyakinan bahwa alam itu kekal (qadim)(Antono, 2022).

3. Tentang Manusia: Manusia dipandang sebagai makhluk paling sempurna dan khalifah Allah di bumi. Manusia juga dianggap sebagai tempat manifestasi (mazhar) nama dan sifat Allah yang paling lengkap, mirip dengan konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi.
4. Wujudiyyah: Ar-Raniry mengkritik pemahaman Wujudiyyah yang menyalahartikan ajaran wahdat al-wujud sebagai persatuan Allah dengan alam. Ia menegaskan bahwa syariat adalah landasan mutlak dalam tasawuf dan hakikat, dan keduanya tidak boleh dipisahkan (Majid, 2015)

Pengaruh Ajaran Nuruddin Ar-Raniry Terhadap Perkembangan Islam

Ajaran Ar-Raniry memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Aceh dan Nusantara.

1. Pemurnian Akidah: Ar-Raniry secara gigih menentang ajaran Wujudiyyah yang dianggap sesat. Ia menekankan Wahdatul Syuhud dan perbedaan ontologis antara Tuhan dan makhluk, yang membantu mengembalikan pemahaman tauhid yang lebih sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.
2. Penguatan Syariat Islam: Ia sangat menekankan pentingnya syariat sebagai landasan dalam beragama. Sebagai Qadli Malikul Adil (Hakim Agung) di Kesultanan Aceh, ia berperan dalam pemberlakuan hukum syariat. Ia juga menulis kitab fikih berbahasa Melayu pertama yang lengkap, Sirath al-Mustaqim, yang menjadi rujukan penting di Nusantara (Imawan, 2022).
3. Pengembangan Literasi dan Pendidikan Islam: Karya-karya Ar-Raniry yang ditulis dalam bahasa Melayu membantu masyarakat Nusantara memahami ajaran Islam. Hal ini mendorong ulama-ulama lain untuk menulis kitab dalam bahasa Melayu, dan kitab-kitabnya sendiri menjadi kurikulum penting dalam pendidikan Islam di Aceh (Imawan, 2022).

Konteks Historis dan Sosial Keagamaan

Kedatangan Nuruddin ar-Raniry ke Aceh terjadi pada masa transisi sosial-intelektual. Sebelum kehadirannya, Aceh telah menjadi pusat kajian Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf falsafi, terutama ajaran wujudiyyah yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani (Iwan Pranoto et al., 2023). Ajaran ini mengandung unsur filsafat wahdat al-wujud (kesatuan wujud), yang berasal dari pemikiran Ibn 'Arabi. Dalam pandangan wujudiyyah, segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan, sehingga antara Tuhan dan makhluk terdapat kesatuan ontologis.

Pemikiran ini dianggap problematis oleh sebagian ulama karena dinilai berpotensi membawa kepada paham panteisme dan menafikan perbedaan antara Khalik dan makhluk. Di sinilah Nuruddin ar-Raniry memainkan peran penting. Ia tampil sebagai ulama ortodoks yang menentang keras ajaran wujudiyyah dan berupaya meluruskan pemahaman masyarakat agar kembali kepada ajaran tauhid murni sesuai akidah

Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan latar belakang pendidikan teologinya yang kuat, ia melakukan pembaruan pemikiran Islam di Aceh melalui pendekatan rasional dan normatif.

Pemikiran Keagamaan Nuruddin ar-Raniry

Pemikiran Nuruddin ar-Raniry dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang utama, yakni teologi, tasawuf, hukum Islam, dan etika sosial.

1. Teologi dan Akidah

Dalam bidang teologi, Ar-Raniry berpegang pada mazhab Asy'ariyah, yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan wahyu. Ia menolak keras pandangan mistis ekstrem yang mengaburkan batas antara Tuhan dan ciptaan. Dalam karya-karyanya, seperti *Asrar al-Insan fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahman*, ia menegaskan bahwa Tuhan adalah Esa, transenden, dan tidak dapat diserupakan dengan makhluk. Pandangan ini menjadi koreksi terhadap paham wujudiyyah yang sebelumnya berkembang di Aceh.

Ia juga mengajarkan pentingnya iman yang disertai amal saleh serta pengakuan terhadap kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu. Dalam teologi ar-Raniry, manusia memiliki tanggung jawab moral atas amal perbuatannya, namun semua itu tetap dalam kerangka kehendak Allah. Pandangan ini sejalan dengan ortodoksi Sunni yang berupaya menjaga keseimbangan antara takdir dan ikhtiar.

2. Tasawuf dan Etika Spiritual

Meski keras menentang tasawuf falsafi, Nuruddin ar-Raniry tidak menolak tasawuf secara keseluruhan. Ia justru mengembangkan tasawuf akhlaki — yaitu tasawuf yang menekankan pada penyucian jiwa dan moralitas, bukan pada spekulasi metafisis. Bagi ar-Raniry, jalan menuju Tuhan harus ditempuh melalui ibadah, zikir, dan pengendalian hawa nafsu, bukan melalui penyatuan hakikat antara Tuhan dan manusia. Konsep ini menjadikan tasawuf tetap memiliki ruang penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi dalam batas yang sesuai dengan syariat Islam.

3. Hukum Islam dan Fikih

Sebagai seorang faqih, Nuruddin ar-Raniry bermazhab Syafi'i. Dalam bidang hukum Islam, ia menekankan pentingnya pelaksanaan syariat sebagai dasar kehidupan sosial dan politik. Ia mendukung penerapan hukum Islam dalam pemerintahan Aceh, mulai dari urusan ibadah, muamalah, hingga hukum pidana. Ia juga menulis beberapa karya fikih praktis untuk masyarakat Aceh, seperti *Sirat al-Mustaqim*, yang menjadi rujukan penting dalam penegakan hukum Islam di Nusantara.

Dalam pandangannya, penguasa (sultan) memiliki kewajiban menegakkan hukum Allah agar masyarakat hidup dalam keadilan dan kesejahteraan. Karena itu, Ar-Raniry melihat hubungan antara agama dan negara sebagai dua hal yang tidak terpisahkan — agama memberikan legitimasi moral dan hukum bagi kekuasaan politik.

Karya-Karya Nuruddin ar-Raniry

Nuruddin ar-Raniry termasuk penulis produktif yang meninggalkan banyak karya dalam bahasa Arab dan Melayu. Beberapa karya utamanya antara lain:

Bustanus Salatin (Taman Raja-Raja)

Karya monumentalnya ini merupakan ensiklopedia besar yang membahas berbagai aspek kehidupan — mulai dari teologi, sejarah para nabi, filsafat, hingga etika pemerintahan. Buku ini berfungsi sebagai panduan moral bagi para penguasa dan masyarakat. Dalam *Bustanus Salatin*, ar-Raniry menekankan pentingnya keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral dalam kepemimpinan. Karya ini menjadi salah satu warisan sastra Islam Melayu yang paling berpengaruh.

Asrar al-Insan fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahman

Membahas hakikat ruh dan hubungan antara manusia dengan Tuhan dari perspektif teologis dan sufistik. Karya ini menunjukkan kemampuan ar-Raniry dalam mengintegrasikan pemikiran tasawuf dengan teologi ortodoks.

Sirat al-Mustaqim

Merupakan kitab fikih praktis berbahasa Melayu yang membahas masalah ibadah dan hukum sehari-hari. Kitab ini banyak digunakan sebagai pedoman keagamaan di pesantren-pesantren awal di Nusantara.

Hujjat al-Siddiq li Daf' al-Zindiq

Karya ini berisi bantahan terhadap ajaran wujudiyyah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Melalui karya ini, ar-Raniry menegaskan posisi teologinya yang menolak penyimpangan aqidah dalam bentuk apa pun. Selain itu, masih banyak karya lain seperti *Durrat al-Faraid bi Syarh al-'Aqaid*, *Jawahir al-'Ulum fi Kasyf al-Ma'lum*, dan *Lubb al-Kasyf wa al-Bayan*. Keberagaman tema dan kedalaman pemikiran dalam karya-karyanya menunjukkan keluasan wawasan keilmuan ar-Raniry.

Pengaruh dan Warisan Intelektual

Pemikiran Nuruddin ar-Raniry memiliki pengaruh besar terhadap arah keagamaan dan kebudayaan di Aceh dan Nusantara. Ia berhasil menggeser dominasi tasawuf falsafi menuju pemahaman Islam yang lebih normatif dan berbasis syariat. Melalui perannya sebagai Syaikh al-Islam, ia turut membentuk struktur keagamaan yang berorientasi pada hukum Islam dan moralitas sosial.

Karya-karyanya menjadi rujukan penting di berbagai lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara, terutama *Bustanus Salatin* dan *Sirat al-Mustaqim*. Lebih dari itu, ia juga dianggap sebagai peletak dasar bagi tradisi keilmuan Islam Melayu yang sistematis dan rasional. Tradisi ini kelak diteruskan oleh ulama-ulama besar seperti Abdurrauf as-Singkili dan Syekh Abdul Samad al-Palimbani.

Kesimpulan dan Saran

Nuruddin ar-raniry adalah seorang sufi yang menjabat sebagai mufti di kerajaan aceh pada masa sultan iskandar tsani. Selama tujuh tahun, ia menjadi ulama dan penulis produktif yang menentang doktrin Wujudiyah yang dianut oleh hamzah fansuri dan syamsuddin as-sumatrani. Pemikirannya didasarkan pada empat konsep utama: tuhan, alam, manusia, dan wujudiyah. Ajaran tasawufnya membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan islam di aceh dan nusantara, termasuk pemurnian akidah, penguatan syariat islam, pengembangan literasi, dan pendidikan islam melalui karya-karyanya.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai perdebatan antara nuruddin ar-raniry dengan para murid hamzah fansuri. Meskipun disebutkan ar-raniry kembali ke india setelah dikalahkan dalam perdebatan, penting untuk menelusuri sumber-sumber lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peristiwa tersebut. Selain itu, kajian dapat diperluas untuk menganalisis bagaimana pengaruh pemikiran ar-raniry berlanjut dan berkembang dalam tradisi intelektual islam di nusantara pasca-abad ke-17.

Daftar Pustaka

- Antono, Y. S. (2022). ANTARA YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN PADA MASA KONTAK SOSIAL DIBATASI. *Jurnal Filsafat*, 19(1).
- Arifi, A. (2010). *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab*. Elsaq Press.
- Fayrus, M. (2018). Nuruddin Ar-Raniry: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia. *Siasat*, 2(2), 15–23. <https://doi.org/10.33258/siasat.v1i2.34>
- Imawan, D. H. (2022). Kontribusi Syaikh Nuruddin Ar-Raniry Sebagai. *Jurnal Syari'Ah & Hukum*, 4, 121–128.
- Irawan, S. I., & Nurjannah, S. (2016). TASAWUF NUSANTARA: STUDI TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN. 2.
- Iwan Pranoto, Ediantes Ediantes, & Vitta Diana Siahaan. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 307–317. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8326>
- Majid, A. (2015). Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry. *Substansia*, 17, 179–190.
- Musyaffa'. (2018). *Gerakan Dakwah Nuruddin*.